

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni, selalu ada sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Tidak jarang para seniman yang berkarya selalu terinspirasi dengan keadaan di sekitarnya, baik lingkungan maupun kondisi batin para seniman tersebut. Karya ini pun tak jauh dari dua hal tersebut. Ada dua situasi yang berpengaruh dalam proses berkarya penulis. Pertama adalah penulis bersuku Batak Toba dan besar di lingkungan tradisi musik Batak sehingga dalam hal ini khususnya dalam seni musik Batak merekat erat dalam kesadaran penulis. Yang kedua penulis juga belajar musik Barat di Prodi Penciptaan Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan berbagai informasi demikian penulis memiliki ketertarikan di bidang musik lain selain musik Batak Toba yang penulis kenal selama ini.

Di dunia musik nama *Gondang Batak*¹ tidaklah sepopuler dan sebesar nama *Gamelan Jawa* maupun *Gamelan Bali*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya para seniman atau musisi yang datang ke Indonesia (khususnya pulau Jawa dan Bali) dari berbagai negara di

¹ Gondang Batak pada hakekatnya adalah musik yang digunakan untuk mengiringi tor-tor.

benua Asia, Eropa, Australia bahkan Amerika untuk mempelajari teori dan praktek musik gamelan. Tidak itu saja, beberapa negara juga mengadakan pelajaran gamelan di dalam kelas dan sanggar-sanggar musik. Dengan demikian kita dapat melihat seberapa populernya musik gamelan dibandingkan *Gondang Batak*, dan musik gamelan akan semakin populer apabila mengalami perlakuan sama seperti dunia memperlakukan musik Barat. Kondisi popularitas musik Batak Toba yang lemah ini menjadi alasan utama bagi penulis untuk menciptakan komposisi musik program yang mengangkat idiom dan medium musik Batak Toba dengan melakukan pengembangan idiom. Idiom dan medium yang penulis angkat adalah tangga nada dan pola permainan sedangkan medium yang penulis angkat yaitu instrumen. Melalui komposisi musik ini penulis berharap musik batak toba mampu muncul ke permukaan dan mendapat perhatian serta posisi yang sama seperti musik gamelan bagi dunia musik.

Karya musik yang mengangkat kebudayaan Batak dengan memakai simbol angka dengan format *Gondang Orkestra* pernah diciptakan oleh Kamaluddin Galingging sebagai tugas Tesis komposisi musik di Pasca sarjana ISI Yogyakarta pada tahun 2005. Karya tersebut adalah karya komposisi yang berangkat dari sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba tentang *Dalihan Na Tolu*,

formatnya perpaduan musik Barat (*orchestra*) dan ensambel *Gondang Sabangunan* (*taganing, sarune bololon, dan ogung*).

Dalam wilayah musik populer Viky Sianipar adalah salah satu musisi dari tanah Batak yang banyak memberikan nuansa baru pada dunia musik khususnya musik Batak. Nuansa itu terasa pada penggabungan instrumen musik Batak dan musik Barat baik dalam karya komposisi maupun aransemen yang digarapnya. Apa yang dilakukan Viky Sianipar bukan hal baru dalam dunia musik, namun hal tersebut menjadi terobosan baru dalam perkembangan musik tradisional Batak terlebih yang penulis ketahui kebanyakan aransemen dan komposisinya digarap dengan gaya jazz². Walaupun beberapa kalangan seperti orang tua yang sudah terbiasa dengan musik Batak, merasa tidak nyaman dengan musik yang diolah Viky Sianipar, namun Viky berusaha memperkenalkan musik Batak kepada masyarakat luas. Munculnya keberanian Viky bersama ide kreatifnya membuat musik tradisional seluruh sub etnis Batak seperti lahir kembali.

Berangkat dari situasi ini, penulis berkeinginan membuat karya komposisi musik program, dimana penulis mencoba memadukan

² Contoh-contoh karya *Viky Sianipar* dapat didengarkan pada album-albumnya yang telah dirilis oleh Major label.

musik Barat dalam bentuk *mix ansamble* dengan musik Batak Toba. Selain menciptakan komposisi musik baru penulis juga berkeinginan untuk menggali warna kedaerahan penulis yang di balut dengan instrumen musik Barat. Karya komposisi musik ini adalah musik programa yang mengangkat kebudayaan Batak Toba yang berjudul *Parngoluon* yang artinya adalah kehidupan. Komposisi musik ini memiliki empat gerakan yang keempat gerakannya berangkat dari sebuah narasi yang sudah disusun oleh penulis. Gerakan pertama berjudul *Hajajadi*. *Hajajadi* merupakan isi dari salah satu bentuk sastra Batak Toba yang artinya adalah menceritakan sesuatu asal mula kehidupan yang ada. *Hajajadi* terdapat dalam bentuk sastra Batak Toba yaitu *Turi-turian*.³ Gerakan kedua berjudul *Bona ni Pinasa*. *Bona ni Pinasa* dari bahasa Batak Toba, dan bila terdengar dalam suatu kalimat berbahasa Batak arti dari *Bona ni Pinasa* tak lain adalah sebuah perumpaan yang melambangkan *Huta Hatubuan* (kampung halaman). Gerakan ketiga berjudul *Siharungguan*. *Harungguan* dalam bahasa Batak jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah tempat berkumpul. *Siharungguan* juga berasal dari bahasa Batak Toba jika

³ Turi-turian adalah cerita yang menggunakan bahasa dan tutur bahasa yang dapat disamakan dengan cerita prosa dalam sastra Indonesia, (Bungaran Antonius Simajuntak, *Pemikiran tentang Batak*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, hlm.163)

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dikerumuni. Ini merupakan idealismenya Suku Batak. Diwariskan secara turun temurun dari kakek moyang terdahulu dengan ajaran bahwa orang Batak harus bisa menjadi pemimpin dan contoh dimanapun dia berada. Gerakan keempat berjudul *Pasarion*. *Pasarion* merupakan isi dari salah satu bentuk Sastra Batak Toba yang dimana artinya adalah menceritakan suka duka hidup. Biasanya terdapat pada bentuk sastra prosa dan puisi Batak Toba yaitu: *Turi-turian dan Andung-andung*.⁴

Keempat gerakan dan narasi ini sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan musik Batak itu sendiri, namun penulis mencoba untuk mengangkat objek tersebut menjadi sebuah tema musikal yang penulis gambarkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis. Dari objek diatas penulis mencoba menuangkan tema-tema ekstra musikal ke dalam tema musikal. Komposisi ini digarap dalam empat gerakan, kemudian setiap gerakan memiliki karakter masing-masing dan mewakili programnya. Tema-tema yang dibuat dalam setiap gerakan dalam komposisi karya ini lebih ditekankan kepada suasana programnya sendiri.

Dari uraian di atas, penulis menyusun unsur yang digunakan dalam penciptaan karya komposisi musik *Parngoluon* yaitu pemakaian

⁴ Ibid.

dan penggabungan instrumen Batak Toba kedalam ansambel musik Barat, pemakaian tangga nada pentatonik Batak Toba secara langsung maupun menggunakan pengolahan, pemakaian pola-pola permainan yang sudah lazim dalam musik Batak Toba, namun pola-pola permainan yang sudah lazim tersebut akan penulis kembangkan dalam penggarapan komposisi musik sesuai kebutuhan. Selain itu penulis juga akan melakukan perubahan tekstur pada ansambel *Gondang Hasapi*. Penggabungan ansambel *Gondang Hasapi* dengan musik Barat dalam format *mix ensemble* juga akan dibuat mengikuti pola-pola “permainan yang baru” disesuaikan dengan komposisi secara keseluruhan, sehingga ada kemungkinan untuk menggunakan pola ritmik dan sukat-sukat tertentu yang pada dasarnya tidak ada dalam Ensambel *Gondang Hasapi*, contohnya bermain dalam sukat-sukat $3/4$ dan $5/4$ (pola ritmis dibuat oleh penulis) dan pola permainan ini akan digunakan pada instrumen musik Barat. seperti contoh berikut ini:



Notasi 1: potongan motif violin dengan sukat $3/4$



Notasi 2: potongan motif violin dengan sukut 5/4

Demikian halnya dengan beberapa instrumen dalam ensambel *Gondang Hasapi* yang akan digabungkan dalam formasi komposisi ini seperti *Hasapi* dan *Sulim* akan digarap dengan mengembangkan tangga nada pentatonik yang pada umumnya dimainkan dan adakalanya menggunakan sukut-sukut ganjil berbeda dengan sukut yang biasanya dimainkan dalam *Gondang Hasapi*. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari pencapaian sebuah kebaruan dalam penggarapan komposisi musik serta melunturkan kesan *sebagai tempelan* bagi musik tradisional saat digabungkan dengan instrumen musik Barat beserta konvensinya. Orkestrasi untuk *Hasapi* dan *Sulim* tidak lagi sepenuhnya seperti dalam ensambel *Gondang Hasapi* pada umumnya. Beberapa hal yang dipaparkan di atas adalah bagian dari pengembangan musik Batak Toba.

B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

1. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana menggarap tema ektramusikal Kehidupan kebudayaan Batak ke dalam tema musikal pada musik programa?
2. Bagaimana unsur musik yang terdapat dalam musik Batak Toba direalisasikan/diaplikasikan pada kaidah komposisi musik Barat?

2. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan

1. Membuat komposisi musik programa dengan mengangkat kebudayaan Batak Toba tentang Kehidupan masyarakat Batak Toba.
2. Mengetahui kemungkinan-kemungkinan atau materi dari kedua ranah musik tradisional Batak Toba dan musik Barat yang bisa direalisasikan secara wajar

b. Manfaat

1. Mengangkat kembali kebudayaan Batak Toba tentang Kehidupan melalui media musik.
2. Membawa musik Batak Toba ke dalam wilayah penciptaan komposisi musik yang lebih luas.
3. Sebagai salah satu alternatif untuk memberikan informasi terhadap pembaca bahwa apa yang penulis lakukan ini adalah

sebagai salah satu kemungkinan cara bilamana pembaca ingin membuat gagasan musik serupa.

C. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang Pendahuluan. Uraian latar belakang penciptaan, rumusan ide penciptaan, tujuan penciptaan, mamfaat penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Kajian Sumber dan Landasan Penciptaan. Uraian kajian pustaka, kajian karya, dan landasan penciptaan.

Bab III berisi tentang Proses Penciptaan. Pemaparan yang dilakukan dalam proses penciptaan tugas akhir dan bentuk karya final.

Bab IV berisi tentang Analisis Karya. Pemaparan yang dilakukan dalam bab ini yaitu berisikan tentang analisis karya setiap bagian, yang berhubungan dengan proses penciptaan tugas akhir dan bentuk karya yang sudah disusun.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Pemaparan yang dilakukan dalam bab ini yaitu berisikan tentang kesimpulan yang didapatkan melalui rumusan masalah yang sudah disusun dan saran kepada pembaca jika ingin membuat gagasan musik serupa.